

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses sepanjang rentang kehidupan. Pendidikan bisa didapatkan dimana saja, kapan saja, oleh dan untuk siapa saja. Ada tiga jalur pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan nonformal. Pendidikan di lembaga sekolah merupakan pendidikan formal sedangkan pendidikan yang didapatkan anak-anak di dalam keluarga merupakan pendidikan informal. Menurut Bronfenbrenner, keluarga merupakan lingkungan mikrosistem (dalam Santrock, 2007:84). Lingkungan keluarga adalah tempat dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya dan menjalin interaksi bersama dengan anggota keluarga yang lain secara langsung. Di dalam keluarga anak sebagai anggota keluarga terus bertumbuh dan berkembang karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mendapatkan pengasuhan dan pendidikan. Keluarga, dalam hal ini orangtua memiliki peranan penting dalam pendidikan anak. Orangtua bertanggung jawab terhadap keberhasilan anaknya, karena anak adalah anugerah Tuhan kepada orangtua, anak mendapat pendidikan pertama dari orangtua, orangtua lah yang mengetahui karakter anaknya (Graha, 2007 dalam Amini, 2015:9).

Peran orangtua tetap dibutuhkan dalam pendidikan anak, dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan. Pendidikan bagi

anak-anak di luar keluarga bukan berarti orangtuanya melepas tanggungjawab mereka, namun karena semata-mata adanya keterbatasan ilmu yang dimiliki orangtua. Selain itu, karena kesibukan orangtua yang akhirnya mendorong orangtua untuk meminta bantuan pihak lain untuk mendidik anak-anaknya.

Pentingnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak-anak, akan berpengaruh terhadap proses belajar dan prestasi yang dicapainya di sekolah. Sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran menurut tingkatannya dan menurut jurusannya. Di sekolah inilah, anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan yang tidak didapatkan dari orangtua. Pada saat anak masuk sekolah, banyak orangtua yang berpengharapan tinggi mengenai mutu tugas-tugas sekolah dan besarnya tanggung jawab anak di rumah (Hurlock, 1980: 171). Ketika orangtua terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah anaknya, maka ikatan antara rumah dan sekolah akan meningkat dan anak akan merasa bahwa orangtua mereka memandang berharga pendidikan anaknya (Fan & Williams, 2010: 19)

Efek dari hubungan keluarga di dalam bidang pendidikan diantaranya adalah pekerjaan di sekolah dan sikap anak terhadap sekolah dipengaruhi oleh hubungan yang sehat dan bahagia menimbulkan dorongan untuk berprestasi sedangkan hubungan yang sebaliknya menimbulkan ketegangan emosional yang biasanya memberi pengaruh pada kemampuan konsentrasi dan kemampuan

untuk belajar. Efek lainnya adalah cita-cita dan prestasi anak diberbagai bidang sangat dipengaruhi oleh sikap orangtua, anak lebih banyak dibantu dan didorong untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh orangtua (Hurlock, 1980: 170).

Amini (2015:14) menyatakan bahwa dari sisi pendidikan dan pekerjaan orangtua cukup berpotensi untuk banyak terlibat dalam pengasuhan anak usia sekolah TK. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa keterlibatan orangtua ini sangat penting dalam mengoptimalkan pendidikan anak-anak di sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kristiyani (2013:17) menemukan bahwa ada korelasi positif antara keterlibatan orangtua dan komitmen siswa terhadap sekolah. Fajoku, dkk (2015:10) juga menyatakan bahwa keterlibatan orangtua memberikan kontribusi secara signifikan terhadap prestasi siswa dalam pelajaran bahasa Inggris, matematika dan sains terpadu. Topor, Keane, Shelton, Calkins (2010:14) dari *Harvard Medical School* yang meneliti tentang "*Parent involvement and student academic performance: A multiple meditational analysis*" menemukan bahwa keterlibatan orangtua memiliki hubungan signifikan terhadap nilai tes prestasi standar anak dan penilaian guru terhadap akademis kelas. Ada pula penelitian lain yang menyimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara keterlibatan orangtua dengan prestasi anak di sekolah (Englund, dkk. 2004:9).

Epstein, dkk (2002) mengidentifikasi enam aspek keterlibatan orangtua dan strategi yang dapat dilakukan guru untuk

mengembangkan kerjasama dengan orangtua. Enam aspek tersebut adalah pengasuhan orangtua (*parenting*), komunikasi (*communicating*), sukarelawan (*volunteering*), belajar di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan (*decision making*) dan kerjasama dengan masyarakat (*collaborating with community*).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Tri Bhakti. SD Tri Bhakti merupakan salah satu sekolah dasar swasta yang ada di kota Surabaya. Wawancara dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2017 oleh peneliti pada empat (4) orang anak siswa kelas VI, ditemukan bahwa para informan seringkali mengalami masalah dalam belajar dan ada seorang diantara informan yang sering dituntut untuk bisa berprestasi di sekolahnya. Dari informan pertama mengatakan bahwa informan sering mengalami kesulitan dalam belajar namun informan tidak mau bertanya kepada orangtuanya karena menurut informan bertanya kepada guru akan lebih baik daripada kepada orangtuanya. Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“ Iya, Bahasa Indonesia. Rodo angel itu,mbak lek jare ku. Ga pernah minta bantuan ke orangtua kalo aku, kak. Kan aku sudah les nggak perlu tanya ke orangtua. Toh, orangtuaku juga ga nanya ke aku. Kalo guru, “ aku ngerasa kesulitan saat ini” ngono, di kasih tahu.

Informan kedua juga mengalami kesulitan di mata pelajaran matematika dan bahasa jawa karena bagi informan pelajaran matematika menggunakan rumus-rumus yang sulit dipahaminya dan harus menghafalkan aksara jawa (*honocoroko*). Informan kedua mengatakan bahwa apabila informan merasa sulit informan akan bertanya pada orangtua ketika pulang sekolah, namun orangtua juga sibuk dan menyuruhnya belajar sendiri dan membaca lagi materi tersebut. Berikut adalah hasil kutipan wawancaranya:

“Matematika sama bahasa jawa. Ga suka aku, karena matematika itu, kudu muter-muter ngono. Kalo bahasa jawa itu, kalo soal-soal biasa itu gampang. Tapi kalo nemu aksara jawa gituloh, ya, harus ngapal-ngapal honocoroko. Kadang bilang, kadang enggak, tapi di cuek. Iya, ngomong “ wes belajar ae wes, ga opo-opo“. Iya, aku ikut les. Aku yang kelas lima itu di suruh orang tua, tapi kelas enam mau sendiri soalnya tambah sulit.”

Begitu pula dengan informan ketiga. Informan merasa kesulitan dengan mata pelajaran bahasa jawanya karena aksara jawa yang terasa sulit. Namun informan tidak pernah bilang ke orangtuanya karena orangtuanya pasti akan memarahinya dan menurutnya itu karena faktor kelelahan yang dialami orangtuanya. Informan pun

dimasukan ke sebuah tempat les privat oleh orangtuanya. Berikut ini adalah hasil wawancaranya:

“Bahasa jawa. Sulit aksara jawanya. Enggak ngomong ke orangtua, karena sudah les. Dileskan sama orangtua, supaya ranking. Enggak, bekerja semua. Enggak pernah tanya, paling hanya guru les. Enggak, enggak mau bilang. Soal’e lek, aku mesti dimarahi, orangtuaku alasannya capek pulang kerja.”

Informan keempat mengatakan bahwa informan juga mengalami kesulitan dalam belajar namun informan tidak bertanya kepada orangtuanya karena setiap hari orangtuanya sibuk bekerja, dan informan tahu bahwa jika bertanya pun orangtuanya akan menyuruhnya belajar sendiri atau menanyakan ke kakaknya, sedangkan kakaknya bekerja hingga malam hari. Jadi apabila informan memiliki tugas yang sulit maka informan akan menunggu hingga larut malam sampai kakaknya tiba di rumah, barulah informan mulai mengerjakan tugasnya.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan orangtua (Ibu N) pada tanggal 10 Maret 2018:

“Ya penting. Ya kan kita tahu anak kita itu sampe mana belajarnya, terus seperti apa, tingkah laku sehari-hari anak-anak ini

seperti apa, gitu kan. Orangtua kan menginginkan anak itu pendidikan ne' baik terus akhlaknya juga baik, kan gitu sih mbak. Kalo di rumah waktunya belajar harus belajar. Pokoknya aku ingin anak-anak itu disiplin. Disiplin waktu. Jadi waktunya belajar, belajar. Kalo emang sudah selesai belajar baru silahkan mainan. Terlalu terlibat sama guru itu juga gak, pokoknya kalo aku ketemu gurunya ya itu tadi, "nanti kalo sekiranya anakku gimana-gimana tolong ya bu, hubungi saya biar saya cepet tahu anakku seperti apa." Ya itu, sebatas itu. Soalnya kan kalo di sekolahan kan guru yang tanggungjawab, kalo di rumah kan saya."

Informan ibu N mengatakan bahwa informan selalu bisa terlibat dalam kegiatan yang diadakan pihak sekolah dengan tujuan informan bisa mengetahui apa yang ingin disampaikan pihak sekolah dengannya terkait dengan perkembangan anaknya selama di sekolah. Selain itu, menurut informan pendidikan anak selama di sekolah adalah tanggung jawab guru dan di rumah adalah tanggung jawab orangtua. Menurut informan keterlibatan orangtua dalam pendidikan sangat penting karena dengan begitu informan bisa mengetahui

perkembangan belajar dan tingkah laku anaknya. Bisa dilihat dari hasil wawancara ini dari keterlibatan ibu N masuk dalam aspek keterlibatan komunikasi, yang mana informan menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya selama di sekolah.

Berikut adalah kutipan hasil wawancara orangtua (Ibu R):

“SMA dua-duanya. Ya , gantian kalo waktu belajar. Kalo aku bingung, ayahnya yang ngebantuin. Kalo ga bisa kan, ya saya les kan juga. Yang hadir saya,mbak. Karena sudah kewajiban. Kan kalo ada apa gitu kan, nanti juga bisa tanya Ya, anaknya itu gimana di sekolahann terus opo pelajarannya ya opo? Iya baik,mbak. Kadang ya kalo ga sempat ke sekolahan ya aku tanya-tanya lewat group WA aja. Iya,mbak. Ya aku tahu berita tentang sekolahan ya dari group sekolahan itu,mbak.”

Informan mengatakan tingkat pendidikan informan SMA. Demikian pula suaminya. Sekarang informan berjualan dan suami adalah pegawai swasta. Untuk kegiatan belajar di rumah, informan bersama suami membantu anaknya untuk belajar, mengerjakan tugas atau sekedar mengawasi anak belajar, hal ini termasuk dalam aspek

belajar di rumah. Informan juga mengatakan selalu hadir jika ada kegiatan di sekolah yang melibatkan orangtua siswa. Bagi informan, mengikuti kegiatan tersebut merupakan sebuah kewajiban sebagai orangtua untuk mengetahui perkembangan anaknya selama di sekolah. Informan juga mengatakan bahwa informan memiliki hubungan yang baik dengan pihak sekolah dan antara pihak guru dan orangtua juga memiliki komunikasi melalui media sosial yaitu *group whatsapp* sehingga memudahkan komunikasi antara keduanya. Hal ini termasuk dalam aspek komunikasi. Selain itu, informan mengaku bahwa selama ini informan mendidik anaknya agar bisa mandiri namun untuk urusan pembelajaran jika anaknya tidak bisa mengerjakan baru informan akan membantu. Anak ini juga diberikan les privat oleh orangtua sebagai penunjang belajarnya dalam pendidikan, hal ini termasuk dalam aspek bekerjasama dengan masyarakat dalam variabel keterlibatan orangtua.

Dari beberapa hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa ada perbedaan tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan antara siswa dan orangtua. Hal ini bisa dilihat dari perbandingan hasil wawancara antara informan siswa yang pertama dan informan orangtua yang kedua yaitu ibu R. Informan siswa yang pertama mengatakan bahwa informan sering merasa kesulitan dengan mata pelajaran namun informan tidak bertanya kepada orangtua karena menurutnya akan lebih baik apabila bertanya kepada guru les. Orangtua telah memberikan les privat dan orangtua pun tidak menanyakan tentang kesulitan yang dialami dalam belajar.

Sedangkan orangtua mengatakan bahwa orangtua sudah berusaha membantu anaknya sebisa mungkin ,namun jika dirasa kurang, lebih baik bertanya pada guru les, karena anak sudah diberikan les privat. Disini bisa terlihat bahwa orangtua sudah berusaha terlibat namun menurut pandangan dari anak sebagai siswa, orangtua dipersepsikan belum terlibat dalam pendidikan karena anak belum merasakan dampak dari keterlibatan orangtua.

Berikut kutipan hasil wawancara pada orangtua (ibu A) pada tanggal 10 April 2018 :

“Penting banget. Ya, ada. Soalnya kan gini, kalo kita tanya sama guru tentang kemajuan anak, kita kan tahu, dapat mengukur. Ya dibantu, Dimana yang ga bisa. Ya meskipun kemampuan saya terbatas,kan lulusan SMA ya, mana yang bisa ya saya bantu. Yang ga bisa ya kan ada guru lesnya juga. Iya Meskipun capek, saya berusaha. Lebih banyak saya.. Jadi saya nanya sampe dimana perkembangan. Bisa ga ngikutin pelajaran ? saya mesti nanya, jadi kalo kurang saya bisa bantu di rumah. Saya bantu, sekolahan sini kan jarang ada kegiatan apa-apa. Kerja bakti itu paling ada 17 agustus. Kalo agustus, bantuan berupa bendera. Kalo bimbel di sekolah ada. Anak saya juga ikut bimbel. Ya Cuma di rumah belajar pengulangan saja sama saya.

*Kalo di sekolah kan sudah ada bimbel gratis..
Tergantung keadaan, kalo pekerjaan bisa
ditinggal kalo ndak, ya ndak. Cuma kalo ada
panggilan rapat, saya selalu ikut.”*

Informan ibu A menyatakan bahwa keterlibatan orangtua sangatlah penting karena dengan begitu orangtua bisa mengetahui perkembangan belajar anak, apakah mengalami peningkatan atau penurunan dalam prestasi serta alternatif apa yang bisa di lakukan orangtua bersama guru untuk membantu anak dalam belajar. Informan keempat adalah ibu L yang menjadi kepala sekolah sekaligus menjadi guru mata pelajaran di SD Tri Bhakti. Berikut merupakan kutipan wawancara pada guru:

*“Perlu banget ya,mbak. Nanti efeknya ke
hasil belajar anak. Belajar kan ga hanya di
sekolah saja. Kalo orang tua tidak terlibat
dalam belajar anak di rumah hasilnya nanti
tidak akan memuaskan, tidak bisa maksimal.
Hanya mengandalkan belajar di sekolah,
anak ga bisa apa-apa. Ibu tadi juga bilang
masalah apa yang terjadi sama anak,
diutarakan ke saya, nanti saya akan
omongkan ke anaknya. Itu kan orangtua
terlibat. Tetapi ada juga, tidak. Seperti
menyerahlah, iya menyerahkan semuanya*

kepada sekolah katakanlah anak belum bisa membaca sampai saat ini baru bisa mengeja. Keterlibatan itu memang penting sekali karena kebanyakan masyarakat disini khususnya di sekolah ini wes seperti “pasrah bongkoan” ke sekolah kayak gitu. Maksudnya tuh begini anakku sekolah seng penting sekolah, belajar ga belajar wes terserah, pokoknya di sekolah seperti itu ada. Jadi kalo bukan, “bu, anak-anak belajar di rumah ya. Sudahlah bu, sudah saya suruh belajar ga mau”. Nah, padahal yang saya harapkan di sekolah kan cuma beberapa jam kalo di rumah kan lebih lama waktunya.

Menurut informan keterlibatan orangtua sangatlah dibutuhkan untuk membantu anak dalam belajar dan akan berdampak pada prestasi atau hasil belajar yang diperoleh anak. Informan mengatakan bahwa belajar bukan hanya di sekolah dan waktu yang paling banyak dihabiskan adalah di rumah bersama orangtua. Jika orangtua tidak terlibat dalam kegiatan belajar anak di rumah hasil belajar anak tentunya tidak akan memuaskan dan tidak bisa maksimal. Informan mengatakan bahwa ada orangtua yang mau terlibat dengan aktif membantu anaknya dalam belajar bahkan jika

ada keluhan pasti akan segera disampaikan ke pihak sekolah dan dari pihak sekolah akan membantu mencari alternatif untuk membantu anak. Tetapi ada juga orangtua yang seperti “menyerah” dalam artian menyerahkan tanggung jawabnya sebagai orangtua untuk membantu anak belajar sepenuhnya kepada pihak sekolah, dalam hal ini adalah guru. Informan mengatakan bahwa ada pula orangtua yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini seperti “*pasrah bongkoan*” maksudnya adalah “anak saya sudah berada di sekolah, mau anak saya belajar atau tidak belajar itu terserah anak saya, yang penting anak saya di sekolah”. Jadi seperti orangtua tidak mementingkan perkembangan belajar anaknya, dan yang orangtua tahu hanyalah anaknya bisa sekolah dan urusan belajar adalah tanggung jawab guru dan anak saja, bukan tanggung jawab orangtua.

Alasan peneliti ingin meneliti tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak yang duduk di kelas IV, V dan VI SD Tri Bhakti karena berdasarkan hasil wawancara dan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak sangatlah penting karena berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi anak dalam meraih masa depan mereka yang lebih baik. Selain itu, karena anak kelas IV, V dan VI memiliki tanggung jawab dan tuntutan belajar yang lebih daripada kelas-kelas sebelumnya. Pada masa kanak-kanak akhir secara kognitif telah masuk dalam tahap pemikiran operasional konkrit, yang mana anak dituntut untuk bisa memiliki kemampuan baru diantaranya adalah mengklasifikasikan, menyusun atau mengasosiasikan dan

kemampuan memecahkan masalah yang sederhana, serta keterampilan berbahasa. Kemampuan intelektual menjadi dasar diberikannya berbagai kemampuan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalarnya. Jika anak tidak mampu dalam melalui tahap ini dan tidak bisa memenuhi tuntutan ini, maka hal bisa membuat anak merasa frustrasi dan bisa membuat mempengaruhi pembentukan dirinya misalnya menjadi anak yang minder dan tidak percaya diri. Sehingga keterlibatan orangtua dalam membantu mengoptimalkan perkembangan pada tahap perkembangan diusia ini, sangat dibutuhkan untuk mendorong anak melalui tahap ini di usia perkembangannya dengan baik. Peneliti juga ingin meneliti di SD Tri Bhakti karena terdapat masalah terkait keterlibatan orangtua berdasarkan hasil pre-eliminary yang dilakukan sebelumnya di SD Tri Bhakti.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pada:

1. Variabel Penelitian :

Variabel tunggal yaitu keterlibatan orangtua dengan 6 aspek, diantaranya adalah pengasuhan orangtua, komunikasi, sukarelawan, pembelajaran di rumah, membuat keputusan dan bekerjasama dengan komunitas masyarakat.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dituju adalah orangtua siswa kelas IV,V dan VI di SD Tri Bhakti.

3. Jenis Penelitian ini adalah penelitian studi deskriptif kuantitatif: Keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa SD Tri Bhakti.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran secara kuantitatif deskriptif tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa SD Tri Bhakti.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran secara kuantitatif deskriptif tentang keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa SD Tri Bhakti.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritik

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, terkhusus pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terkait dengan keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa SD Tri Bhakti.

1.5.2. Manfaat praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu

Orangtua, dan pihak sekolah baik secara langsung maupun tidak langsung.

a. Bagi orangtua

Memberikan informasi bagi orangtua siswa SD Tri Bhakti supaya mengetahui tingkat keterlibat orangtua dalam pendidikan pada siswa Sekolah Dasar Tri Bhakti sehingga orangtua dapat meningkatkan keterlibatannya secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan belajar siswa SD Tri Bhakti. Hal ini akan membantu siswa SD Tri Bhakti untuk menghadapi tugas-tugas usia perkembangan dan meraih masa depan yang lebih baik.

b. Bagi pihak sekolah

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada para guru dan juga sekolah mengenai gambaran tingkat keterlibatan orangtua dalam pendidikan siswa SD Tri Bhakti sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan diharapkan ke depannya pihak sekolah, guru dan orangtua dapat bekerjasama untuk meningkatkan keterlibatan orangtua dalam pendidikan pada siswa di SD Tri Bhakti.